Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)
p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860
Volume 3, nomor 1, 2023, hal. 110-123
Doi: https://doi.org/10.53299/jppi.v3i1.310

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Diskusi dan Metode Presentasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Perilaku Jujur Kelas IX-4 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023

Mulyanti
SMP Negeri 4 Bolo, Bima, Indonesia

*Coresponding Author: mulyanti.agama@gmail.com
Dikirim: 12-06-2023; Direvisi: 22-06-2023; Diterima: 23-06-2023

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan medeskripsikan cara dan dampak peningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode diskusi dan metode presentasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi perilaku jujur di kelas IX-4 Semester 4 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023. Hasil refleksi penelitian pada prasiklus menunjukan bahwa hasil belajar siswa rendah, dimana rata-rata nilai formatif tes siswa ada pada nilai 72,83 dengan ketuntasan klasikal 60%. Nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal ini masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni ≥75 dan ≥85%. Selanjutnya, penelitian perbaikan pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas IX-4 SMPN 4 Bolo, sebanyak 30 siswa, 24 laki-laki, 16 perempuan. Pada siklus 1, hasil belajar siswa melalui posttest rata-rata nilainya 72,83, dengan persentase ketuntasan 60%. Nilai rata-rata dan presentase ketuntasan klasikal ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dari sisi prestasi belajar siklus 1 belum berhasil. Dan untuk kinerja guru, skor guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 3,85. Penelitian diteruskan ke siklus 2. Hasil posttest pada siklus 2 rata-rata berada pada angka 78,07 dengan persentase ketuntasan 90%, dan ini telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan dalam penelitian. Dari sisi prestasi belajar siklus 2 telah berhasil. Sementara itu, skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 4,55 dan telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Peningkatkan prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode Diskusi dan metode Presentasi. Tercapainya indikator keberhasilan menandakan pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah berhasil dan penelitian dilakukan sampai siklus 2 saja.

Kata Kunci: hasil belajar; metode diskusi; metode presentasi

Abstract: This classroom action research aimed to describe the ways and impacts of increasing student learning outcomes by applying the discussion method and presentation method to the subjects of Islamic Religious Education and Ethics on honest behavior in class IX-4 Semester 4 SMPN 4 Bolo in the 2022/2023 Academic Year. The results of the research reflection on pre-cycle showed that student learning outcomes were low, where the average formative score of students' tests was at 72.83 with 60% classical completeness. The average value and classical completeness were still below the specified success indicators, namely ≥75 and ≥85%. Furthermore, learning improvement research was conducted to improve the learning outcomes of these students. The subjects of this study were students of Class IX-4 SMPN 4 Bolo, a total of 30 students, 24 boys and 16 girls. In cycle 1, student learning outcomes through the posttest averaged 72.83, with a completeness percentage of 60%. The average value and percentage of classical completeness did not meet the predetermined indicators of success. In terms of learning achievement cycle 1 had not been successful. And for teacher performance, the teacher's score in the implementation of learning was 3.85. The research was continued into cycle 2. The posttest results in cycle 2 averaged at 78.07 with a

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

completeness percentage of 90%, and this has achieved the desired indicator of success in the study. In terms of learning achievement cycle 2 has been successful. Meanwhile, the teacher's performance score in the implementation of learning was 4.55 and has achieved the specified performance indicators. Increasing student achievement, caused by increased activity, teacher and student interaction in the learning process in the classroom by applying the Discussion method and the Presentation method. The achievement of success indicators indicates that the implementation of learning improvements has been successful and the research was carried out until cycle 2 only.

Keywords: learning outcomes; discussion method; presentation method

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak siswa melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai suatu mata pelajaran diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kompetensi, materi, dan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk tumbuh berkembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (*behavior*), tidak hanya berupa hafalan atau *verbal*.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia (Kemendikbud, 2017; Puldri, 2017; Setiawati, 2018; Sabila, 2019).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP dalam ketentuannya dilaksanakan berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Denngan lain perkataan aktivitas menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Pada konteks ini yang dimaksud aktivitas sudah bisa dipastikan adalah aktivitas siswa. Dengan demikian menjadi hal yang substansial pula bagi guru untuk memahami dan menerapkan strategi model pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran.

Pada praktiknya umumnya guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sebagai upaya mengaktifkan siswa. Disamping praktis metode tersebut tidak membutuhkan persiapan khusus untuk pelaksanaannya. Namun demikia metode ceramah dan tanya-jawab ini sangat akan menjadi tidak efektif apabila guru tidak mampu mempergunakan berbagai teknik secara bervariasi yang akhirnya dapat mendatangkan kejenuhan bagi siswanya. Untuk mengatasi hal ini, maka guru harus mampu menggunakan teknik dan cara menyampaikan pelajaran.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Pada prasiklus, sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi perilaku jujur di Kelas IX-4 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dengan penerapan metode tersebut aktivitas belajar siswa rendah, dimana siswa kurang memperhatikan materi guru, banyak siswa yang tidak mencatat penyampaian guru dan hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Dengan metode cermah dan tanya jawab aktivitas siswa cenderung individual, tidak ada aktivitas kelompok. Dampak selanjutnya, karena aktivitas belajar siswa rendah hasil belajar juga rendah. Rendahnya hasil belajar sisw ditunjukkan dengan rendahnya nilai rata-rata siswa pada saat uji kompetensi, pos tes, dimana nilai rata-rata 72,83. Nilai ini masih dibawah KKM dan indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni ≥75. Demikian pula prosentase ketuntasan klasikal rendah. Data hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan klasikal pada materi perilaku jujur 60%, dibawah indikator kinerja yang ditetapkan yakni ≥85%.

Dari permasalahan yang peneliti hadapi pada prasiklus, peneliti melakukan upaya untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dengan fokus pada metode pembelajaran. Metode ceramah dan metode tanya jawab tidak cukup efektif untuk mengaktifkan siswa, sehingga hasil belajar siswa rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengaktifkan siswa peneliti memilih penerapan metode diskusi dan metode presentasi.Pemilihan metode diskusi dan metode presentasi dipilih dalam penelitian ini karena dengan diskusi dan metode presentasi menuntut siswa untuk lebih aktif, yaitu terjadi interaksi multi arah antara siswa dengan siswa dan juga siswa dengan guru. Diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah (Hasibuan & Moedjiono, 2002; Syafruddin, 2017; Mawaridz & Rosita, 2019). Sedangkan metode presentasi presentasi adalah metode pengungkapan ide, gagasan, perasaan di depan umum oleh satu atau lebih presenter dengan menyertakan naskah makalah atau tidak. Bagi kebanyakan orang metode presentasi menuntut adanya pembuatan ringkasan dari sekian masalah yang akan dipaparkannya. Tujuannya adalah melatih siswa mengembangkan keaktifan dan kemampuan berfikir serta cara berfikir kritis dan analitis sendiri membuat siswa untuk belajar berpendapat di depan umum (Mulyasa, 2008; Wibowo, 2016; Rachmantika & Wardono, 2019).

Dari latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode Diskusi dan metode Presentasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi perilaku jujur di kelas IX-4 semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yangdiperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni dkk 2007). Menurut Suprijono (2011), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap,

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar menurut Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2009) digolongkan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Domain psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan siswa dalam bertindak.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Anni dkk (2007) mengklasifikasikan hasil belajar dalam lima kategori, yaitu: (1) kemahiran intelektual; (2) strategi kognitif ; (3) informasi verbal ; (4) kemahiran motorik ; dan (5) sikap. Berdasarkan paparan mengenai pengertian hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses belajar, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (dampak pengiring). Hasil belajar akan lebih bermakna apabila proses pelaksanaannya menyenangkan dan terjadi penguatan.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran, menurut Briggs dalam Sugandi (2007), adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Arianti, 2019; Isjoni, 2010). Kemudian pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar (Siddiq, 2009; Kirom, 2017). Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Dari beberapa pengertian pembelajaran, maka peneliti dapat menyimpulkan pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa berupa interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar lainnya untuk mencapai hasil belajar yang telah ditentukan pada suatu lingkungan belajar.

Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegitan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru (Hamalik, 2004; Fatmawati, 2021; Nidawati, 2020).

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang bisaa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen dan sebagainya. Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. (Muhibbin Syah, 2003).

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dalam pembelajaran terdapat berbagai jenis metode pembelajaran. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru dapat memilih metode yang dipandang tepat dalam kegiatan pembelajarannya.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2002), bahwa metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar, dan karena strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Menurut Djamarah (2005) sebagai strategi, metode ikut memperlancar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Banyak faktor yang perlu diketahui untuk mendapatkan pemilihan metode yang akurat, seperti faktor guru, sifat pelajaran, fasilitas, jumlah anak didik, tujuan dan sebagainya. Tujuan penggunan metode tersebut agar materi pelajaran yang diberikan guru dapat diserap peserta didik dengan baik.

Kedudukan metode pembelajaran sebagaimana diungkapkan Djamarah dan Zain (1997) adalah sebagai: (a) alat motivasi ekstrinsik, (b) strategi pengajaran, dan (c) alat untuk mencapai tujuan.

Memilih metodedalam proses pembelajaran tidak dapat sembarangan, banyak faktor dan pertimbangan yang mempengaruhinya. Menurut Winarno Surakhmad dalam Djamarah (2005), mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran, antara lain: (a) tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya; (b) anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya; (c) situasi dengan berbagai keadaannya; (d) fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya; dan (e) pribadi guru serta kemampuan profesional yang berbeda-beda.

Menurut Mulyasa (2008), penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pendekatannya, metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan metode pembelajaran bahwa metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Metode ceramah misalnya dapat membuat anak didik menjadi pendengar yang baik, meniru cara atau sikap guru berbicara dan bertingkah laku seperti anak didik mudah melupakan apa yang diceramahkannya, membuat anak didik pasif dan kurang mengembangkan kreatifitasnya. Jika tujuan dan kompetensinya membentuk siswa yang aktif, maka metode diskusi dapat digunakan (Djamarah, 2005). Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (*komplementer*), seperti: ketepatgunaan, keadaan peserta didik, dan mutu teknis.

Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut Beberapa metode mengajar yang dikemukakan oleh Mulyasa (2008) sebagai berikut :

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

a. Metode Demonstrasi adalahmetode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.
b. Metode *Inquiri* merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri.
c. Metode Penemuan merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung.
d. Metode Eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan bahan-bahan laboratorium, baik secara individu ataupun kelompok.
e. Metode Pemecahan Masalah merupakan metode dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, akan tetapi juga belajar dengan sesuatu yang baru.
f. Metode Karyawisata merupakan metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung anak ke objek di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.
g. Metode Perolehan konsep merupakan metode untuk memecahkan masalah, peserta didik harus mematuhi aturan-aturan antara yang selaras dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya.
h. Metode Penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individual ataupun kelompok.
i. Metode Ceramah merupakan metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.
j. Metode Tanya Jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Penggunaan metode ini mengembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasi, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengomunikasikan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memotivasi anak mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.
k. Metode Diskusi merupakan metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).
l. Metode Presentasi adalah metode pengungkapan ide, gagasan, perasaan di depan umum oleh satu atau lebih presenter dengan menyertakan naskah makalah atau tidak. Bagi kebanyakan orang metode presentasi menuntut adanya pembuatan ringkasan dari sekian masalah yang akan dipaparkannya. Tujuannya adalah melatih siswa mengembangkan keaktifan dan kemampuan berfikir serta cara berfikir kritis dan analitis.

Terdapat banyak metode pembelajaran dimana tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian guru dituntut untuk pandai-pandai meilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Satu metode yang berhasil digunakan oleh seorang guru belum tentu berhasil digunakan guru yang lain. Oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan dengan cermat konten materi, kompleksitas materi pembelajaran, daya dukung yang ada untuk menunjang penerapan metode dan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

karakteristik, intake siswa. Yang sangat menentukan adalah penguasaan guru itu sendiri terhadap metode yang akan diterapkan.

Metode Diskusi dan Metode Presentasi dalam Pembelajaran

a. Metode Diskusi

Diskusi adalah cara lain dalam proses pembelajaran dimana peserta didik berpartisipasi penuh dalam pengajaran yang diberikan. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2002), diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Dalam hal ini guru dapat langsung menjadi pemandu dan bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan pemecahan masalah, atau guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok dan memberikan permasalahan pada masing-masing kelompok untuk dicarikan penyelesaiannya.

Diskusi dapat dimaknai sebagi timbal balik antara guru dan anak didik, guru berbicara pada anak, anak berbicara pada guru dan anak berbicara pada lainnya. Wujud interaksinya dapat menggunakan bentuk-bentuk seperti pernyataan atau pertanyaan.

Berdiskusi dalam kelompok tak sama artinya dengan berdebat. Debat seringkali tak berujung pangkal dan tak ada sesuatu keputusan atau kesimpulan yang diambil. Metode diskusi kelompok sebagai salah satu metode pengajaran, peserta didik belajar bagaimana belajar dari orang lain, menanggapi pendapat orang lain, memelihara kesatuan kelompok, dan belajar tentang teknik-teknik pengambilan keputusan yang berguna bagi mereka dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2002), metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, kesimpulan atau pemecahan suatu masalah. Pembelajaran diskusi adalah guru membimbing anak dalam percakapan. Mendorong anak-anak untuk mengespresikan dirinya dan berkomunikasi secara gamblang melalui diskusi, anak yang dituntut harus banyak bicara.

Menurut Mulyasa (2008), interaksi antara guru dan peserta didik dengan metode diskusi mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dengan metode diskusi adalah mempertinggi partisipasi setiap anggota secara individual, mempertinggi partisipasi kelompok secara keseluruhan, memberi kesempatan mengemukakan pendapat bagi setiap peserta didik. Namun demikian metode ini juga ada kelemahannya yaitu Tidak selalu mudah untuk mengarahkan tujuan penyelesaian diskusi bagi peserta didik, tidak selalu mudah bagi tiap peserta didik untuk dapat berpikir secara ilmiah, Keterbatasan kemampuan berbicara dan mengemukakan pendapat untuk masing-masing peserta didik berbeda.

Menurut Roestiyah (2008), salah satu metode belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru disekolah adalah dengan menggunakan teknik diskusi. Didalam diskusi terdapat proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar.

Mengajar dengan teknik diskusi berarti: (a) kelas dibagi dalam beberapa kelompok; (b) dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual; (c) dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan kesatuan; (d) rasa sosial

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan; (e) memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat; (f) merupakan pendekatan yang demokratis; (g) memperluas pandangan; (h) menghayati kepemimpinan bersama-sama; dan (i) membantu mengembangkan kepemimpinan (Roestiyah, 2008).

Menurut Hasibuan dan Moedjiono, (2002) terdapat beberapa langkah-langkah dalam menggunakan metode diskusi antara lain: (1) guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar jalan pemecahan masalah; (2) siswa (dibawah pimpinan guru) membentuk kelompok-kelompok diskusi; (3) siswa berdiskusi dalam kelompoknya, sementara guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau menolong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan; (4) kelompok-kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya. Hasil-hasil yang dilaporkan itu ditangggapi atau ditanyakan oleh anggota dari kelompok lain dan guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut; dan (5) siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap kelompok.

Dari paparan metode diskusi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi merupakan percakapan ilmiah yang berisi pertukaran ide-ide, pendapat dan pengujian pendapat yang dilaksanakan beberapa orang dalam kelompok untuk menemukan kebenaran.

b. Metode Presentasi

Presentasi adalah suatu kegiatan berbicara di hadapan banyak hadirin. Presentasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menyajikan atau mengemukakan. Secara luas presentasi bisa diartikan menyajikan atau mengemukakan informasi kepada orang lain dengan tujuan bermacam-macam seperti, memberi tahu, mempengaruhi ataupun mengajak (persuasif). Hal ini juga di jelaskan oleh Efiaty (2012) mengenai jenis-jenis tipe presentasi antara lain: (1) informasi, dimana metode ini dimaksudkan untuk menyampaikan suatu informasi baru kepada *audience* dengan harapan akan mengetahui dan memahami topik yang dipresentasikan, misalnya : *workshop*, seminar, kuliah dan sebagainya; dan (2) persuasi, yang mana bertujuan untuk mengubah perilaku atau kebisaaan dari *audience*, misalnya : kampanye, penyuluhan narkoba dan sebagainya dan atau bertujuan untuk menghibur peserta, berusaha agar peserta tetap memperhatikan kita.

Menurut Harefa (2003) dijelaskan bahwa tedapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam presentasi, yaitu: (a) mengendalikan rasa takut; (b) membangun fondasi presentasi; (c) memilih dan mempersiapkan persentasi; (d) meningkatkan ketrampilan peresentasi; (e) menggunakan alat bantu visual; (f) memimpin sesi tanya jawab; dan (g) mendayagunakan suara dan bahasa tubuh.

Metode presentasi dalam proses pembelajaran juga memiliki beberapa tujuan seperti yang telah dituliskan oleh Efiaty (2011) tentang tujuan dari presentasi dalam proses pembelajaran antata lain:

1. Menyampaikan informasi.

Banyak pendidik dan peserta didik yang melakukan presentasi hanya bertujuan menyampaikan informasi saja. Informasi/pesan yang disampaikan bisa bersifat bisaa, penting atau bahkan rahasia. Melalui informasi maka diharapkan tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu seorang baik secara individu maupun mewakili kelompoknya harus memiliki keahlian sesuai dengan tujuan presentasi.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Dalam proses pembelajaran, informasi dari seorang presentasi sangat penting bagi warga kelas.

2. Meyakinkan pendengar.

Presentasi yang dilakukan berisikan informasi-informasi, data-data dan bukti-bukti yang disusun secara logis sehingga informasi yang disampaikan dapat membuat seseorang atau kelompok orang merasa yakin. Semula yang asalnya memiliki unsur ketidakjelasan dan ketidakpastian sehingga ketika diadakan presentasi oleh pembicara, seseorang / kelompok orang tersebut menjadi yakin atas informasi yang diberikan. Misal ketika seorang guru atau sekelompok siswa melakukan presentasi kelompok, maka siswa yang lain menjadi lebih yakin dengan materi yang sedang dipelajari.

3. Menghibur pendengar.

Pada era globalisasi ini banyak acara-acara hiburan pada penayangan televisi. Acara hiburan tersebut dipimpin oleh presenter yang handal, tujuannya untuk menghibur para penonton. Prensenter dituntut untuk melakukan pembicaraan yang sifatnya menghibur tetapi relevan dan profesional sehingga para penonton televisi dapat menikmati acara tersebut. Sedikit berbeda dengan presentasi yang dilakukan di dalam kelas, seorang presenter tidak harus menggunakan kata-kata yang bersifat menghibur akan tetapi bisa cukup dengan kata-kata yang komunikatif. Untuk lebih menghibur penonton agar tidak mudah jenuh, maka jika presentasi dilengkapi dengan media gambar maka suasananya akan lebih tertolong.

4. Memotivasi dan menginspirasi pendengar untuk melakukan suatu tindakan.

Demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk mengarahkan dan membimbing para siswanya agar dapat belajar secara maksimal dan tidak lupa untuk memperhatikan kualitas belajarnya. Selain diberi arahan dan bimbingan, seorang guru juga dapat melakukan motivasi agar para siswa dapat belajar dengan semangat yang tinggi. Kegiatan memotivasi tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan suatu forum. Forum tersebut terdiri dari para siswa yang bertindak sebagai pendengar, sedangkan yang bertindak sebagai pembicara yaitu pihak guru atau siswa maupun sekelompok siswa yag sudah diberi arahan oleh guru.

5. Menyampaikan pesan.

Hal ini dilakukan karena proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru atau sekelompok siswa kepada warga kelas, akan tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral. Guru atau siswa yang melakukan presentasi dibantu dengan alat bantu peraga ataupun media untuk memudahkan penyampaian pesan.

6. Membuat suatu ide atau gagasan.

Presentasi yang dilakukan hanya bertujuan untuk memunculkan suatu ide/gagasan dari para peserta pendengar. Tipe tujuan ini bisaanya diterapkan pada materi pelajaran yang memerlukan pemecahan atau solusi dari orang lain. Forum yang dilakukan sering dikenal dengan istilah diskusi.

7. Menyentuh emosi pendengar.

Dalam hal ini pembicara atau presenter bertugas untuk melakukan pembicaraannya yang dapat menyentuh perasaaan / emosi seseorang. Sebagai contoh pembicara melakukan presentasi kepada para pendengar mengenai korban bencana, demonstrasi, kelaparan, gelandangan, tuna pendidikan dan lain-lain. resentasi yang dilakukan pembicara membuat pendengar merasa tersentuh untuk membantu para korban bencana dengan cara menyumbangkan sebagian hartanya.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

8. Memperkenalkan jati diri.

Presentasi juga dapat ditujukan hanya sekedar untuk memperkenalkan jati diri bagi yang melakukan presentasi, baik secara individual maupun kelompok.

Metode pembelajaran dengan menggunakan metode presentasi akhir-akhir ini sering digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran karena dinilai efektif dalam penyampaian materi pembelajaran. Selain efektif dalam penyampaian hal tersebut juga dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Metode presentasi lazimnya dilakukan oleh guru. Akan tetapi dalam konteks penelitian ini karena tujuannya untuk mengaktifkan siswa maka yang melakukan presentasi adalah siswa setelah berdiskusi. Metode diskusi diterapkan terlebih dahulu, dan hasilnya dipresentasikan siswa dalam kelompok. Dengan demikian siswa dituntut aktif selama pelaksanaan proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut meliputi: perencanaan, aksi/tindakan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2006). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa menggunakan analisis statistik deskriptif.

Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas IX-4 SMPN 4 Bolo, sebanyak 30 siswa, 24 laki-laki, 16 perempuan. Adapun obyek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa kelas Kelas IX-4 SMPN 4 Bolo melalui penerapan metode diskusi dan metode presentasi yang akan dilakukan oleh seluruh siswa kelas Kelas IX-4.

Indikator keberhasilan yang ditetapkan meliputi hasil belajar siswa, presentase ketuntasan klasikal dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian dianggap berhasil apabila hasil belajar siswa mencapai ≥ 75 dengan ketuntasan klasikal ≥ 85%, dan kinerja guru telah mencapai skor ≥ 4,50 dari seluruh langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan dalam RPP dengan rentang nilai 0-5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Dalam perencanaan pembelajaran, peneliti memodifikasi RPP yang telah disusun sebelumnya. Meskipun secara normatif SMPN 4 Bolo telah melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Mandiri Belajar, namun pada praktiknya guru masih diperbolehkan menggunakan Kurikulum 2013 dengan menerapkan beberapa prinsip belajar Kurikulum Merdeka. Dalam konteks penelitian ini RPP yang disusun sebelumnya mengacu pada RPP Kurikulum 2013 khususnya Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses yang menyebutkan Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, reativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Modifikasi RPP difokuskan pada peningkatan aktivitas belajar siswa guna meningkatkan prestasi belajar siswa. RPP siklus 1 didesain dengan menerapkan metode dikskusi dan metode presentasi. Langkah ini direncanakan secara bertahap dan hati-hati sehingga penerapan metode diskusi dan metode presentasi, bernilai lebih seperti yang diharapkan. Dengan perencanaan yang matang RPP yang memuat langkah-langkah pembelajaran kombinasi media gambar dan media audio visual berbasis pendekatan saintifik berhasil disusun.

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa Siklus 1

Siklus	Nilai Rata-Rata	Persentase Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Prasiklus	72.83	60%	Tidak Tuntas
1	74.83	83.33%	Tidak Tuntas

Tabel 2. Kinerja Guru Siswa Siklus 1

Siklus	Nilai Kinerja	Keterangan
Prasiklus	3.85	Tidak Tuntas
1	4.15	Tidak Tuntas

Hasil posttest siklus 1 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 72,83 dengan presentase ketuntasan minimal 60%. Nilai rata-rata dan presentase ini lebih tinggi dibanding pra-siklus. Akan tetapi, nilai rata-rata dan presentase ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata ≥75 dan presentase ketuntasan klasikal ≥ 85%. Dari sisi prestasi belajar siklus 1 belum berhasil. Sementara itu, skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 3,85. Akan tetapi, skor ini juga belum memenuhi indikator kinerja yang ditentukan sebelumnya yaitu ≥4.50. Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus 1 masih perlu ditingkatkan.

Pada siklus 1, seluruh rangkaian kegiatan awal dapat terlaksana dengan baik sesuai perencanaan. Guru mulai membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama; Guru memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surah/ayat pilihan; Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara *komunikatif* yang berkaitan dengan materi pelajaran; Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. Dan kemudian, pada kegiatan ini, pelaksanaan metode diskusi dan presentasi dilakukan sesuai dengan RPP. Begitu juga pada kegiatan akhir cara merangkum materinya sudah bagus, disertai dengan pemberian tugas, berdoa serta mengucapkan salam.

Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan siklus 1. Pada kegiatan inti dimana tiap kelompok ditugaskan untuk menyusun materi presentasi rangkuman hasil diskusi sesuai dengan sub topik yang diberikan oleh guru dan mempresentasikannya, terdapat 2 kelompok yang kesulitan menyusun rangkuman materi dan bahan presentasi. Terdapat anggota kelompok yang pasif, tidak berkontribusi terhadap kelompoknya, baik dalam menyusun materi, merangkum materi maupun mempresentasikan materi. Pada saat kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kelompok lain memberikan tanggapan, hanya beberapa siswa tertentu yang memberikan pertanyaan dan tanggapan presentsi kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka guru perlu melakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu mengaktifkan seluruh siswa dengan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

melakukan monitoring aktivitas siswwa secara intensif pada ttiap aktivitas siswa, khususnya akttivitas individu dalam kelompok, sehingga dipastikan seluruh siswa dalam kelompok aktiv dalam melaksanakan pembelajaran. Guru perlu memberikan contoh caraa menaggapi presentasi, menanyakan presentasi kelompok lain dan memberi tanggapan atas pertanyaan dengan sistematis dan efektif.

Siklus 2

Perencanaan siklus 2 dilakukan dengan memperbaiki dan memdofikasi langkah-langkah dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup menyesuaikan dengan hasil refleksi siklus 1. RPP tidak banyak mengalami perubahan yang substansial.

Belum tercapainya indikator kinerja dikarenakan langkah-langkah inti belum seluruhnya berjalan seperti yang direncanakan. Adapun pelaksanaan pembelajaran siklus 2, mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran siklus 1 yang sudah berjalan dengan baik dan memperbaiki langkah-pembelajaran siklus 1 yang belum sesuai RPP yakni pada langkah, dimana: (1) guru telah mengaktifkan seluruh siswa dengan melakukan monitoring aktivitas siswwa secara intensif pada tiap aktivitas siswa, khususnya aktivitas individu dalam kelompok, sehingga dipastikan seluruh siswa dalam kelompok aktif dalam melaksanakan pembelajaran; dan (2) guru telah memberikan contoh cara menaggapi presentasi, menanyakan presentasi kelompok lain dan memberi tanggapan atas pertanyaan dengan sistematis dan efektif. Seluruh langkah yang harus diperbaiki telah dilaksanakan dengan baik yang telah ditetapkan sesuai RPP siklus 2 yang direncanakan.

Untuk prestasi belajar pada siklus 2, hasil posttest siklus pada Tabel 2.1 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berada pada nilai rata-rata 78,07 dengan persentase ketuntasan 90%. Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan ini telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata ≥75 dan persentase ketuntasan ≥85%. Dari sisi prestasi belajar siklus 2 telah berhasil. Sementara itu, skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 4,55 dan dinyatakan telah berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan siklus 1, maka pada serangkain kegiatan pada siklus 2 peneliti sudah melakukan perbaikan, mulai dari kegiatan awal yaitu sampai kegiatan penutup. Hal ini akan berakibat pada peningkatan aktivitas dan prestasi siswa.

Perbaikan yang terjadi pada sklus 2 yang peneliti lakukan, dengan perencanaan yang matang. Pelaksanaan pembelajaran yang konsisten berhasil mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Dengan demikian penelitian perbaikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi membaca data dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat dengan menerapkan metode pembelajaran diskusi dan metode presentasi di kelas IX-4 SMPN 4 Bolo Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi perilaku jujur.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri, dkk. (2007). *Psikologis Belajar.* Semarang. Unnes Press.

Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *12*(2), 117-134.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rhineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.

Djamarah,Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Efiaty, Sekhah. (2011). *Metode Presentasi dalam Proses Pembelajaran*. http://missevi.wordpress.com/2011/08/20/metode-presentasi-dalam-proses-pembelajaran/ (diunduh 2 Agustus 2012 jam 22.00 WIB)

Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20-37.

Hamalik, Oemar. (2004). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Harefa, Andrias. (2003). *Presentasi Efektif* . Yogyakarta: CV Andi Offset.

Hasibuan dan Moedjiono. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan antar Peserta Didik.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kemendikbud. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.* Jakarta: Kemendikbud.

Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, *3*(1), 69-80.

Mawaridz, A. D., & Rosita, T. (2019). Bimbingan Kelompok Untuk Siswa SMP Yang Memiliki Minat Belajar Rendah. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, *2*(4), 158-170.

Muhibin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nidawati, N. (2020). Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, *9*(2).

Permendikbud. (2016) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Puldri, M. A. F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 61-86.

Rachmantika, A. R., & Wardono, W. (2019, February). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 439-443).

Rifa'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sabila, N. A. (2019). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *3*(2), 74-83.

Setiawati, T. (2018). Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Pendidikan Agama Islam melalui Metode Permainan di Sekolah Dasar. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1).

Siddiq, M. Djauhar. (2008). *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.

Sugandi, Achmad., dkk. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK Unnes.

Suprijono, Agus. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, *1*(1).

Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, *1*(2), 128-139.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional